

Peran Rhoudhatul Athfal dalam Menanamkan Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini di Jakarta

Dwi Puji Lestari

Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan
STAI AL Aqidah AL Hasyimiyah
pldwi1022@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Januari) (2022)
Disetujui (Januari) 2022)
Dipublikasikan (Februari)
(2022)

Keywords:

*Rhoudhatul Athfal; Anti-
Radicalism Attitude;
Qualitative.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Rhoudhatul aAthfal dalam menanamkan anti radikalisme pada anak usia dini. Subjek penelitian lima guru rhaudhatul athfal (RA) di Jakarta. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang menggambarkan perencanaan guru RA dalam menyiapkan pembelajaran anti radikalisme, metode pembelajaran yang digunakan untuk mencegah radikalisme serta wawasan guru terkait dengan radikalism. Metode pengumpulan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisa data menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, display data dan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum memiliki perencaan khusus namun sikap-sikap anti radikalisme misalnya toleransi dan sopan santun sudah diajarkan di sekolah, materi anti radikalisme dapat dimuat dalam tema negaraku dan lingkungan. Metode yang dapat digunakan untuk menanamkan anti radikalisme adalah ceramah, diskusi,. keteladanan, pebiasaan dan tanya jawab. Waktu menanamkan sikap anti radikalism pada saat proses pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Abstract

This study aims to describe the role of rhoudhatul athfal in instilling anti-radicalism in early childhood. The subjects of this study were five rhaudhatul athfal (RA) teachers in Jakarta. The research method uses qualitative research that describes the planning of RA teachers in preparing anti-radicalism learning, learning methods used to prevent radicalism and teacher insights related to radicalism. The method of collection used interviews, documentation and observation. The data analysis technique uses the steps of data collection, data display and data reduction. The results showed that teachers did not have a special plan but anti-

radicalism attitudes such as tolerance and manners had been taught in schools, anti-radicalism material could be contained in the theme of my country and the environment. Methods that can be used to instill anti-radicalism are lectures, discussions, exemplary, habituation and question and answer. Time to instill an anti-radicalism attitude during the learning process and outside of learning.

© 2022 Dwi Puji Lestari
Under the license CC BY-SA 4.0

Pendahuluan

Radikalisme sudah menyasar ke pendidikan anak usia dini (PAUD). Bentuk-bentuk radikalisme misalnya tahun 2019 di purbolingo pada pawai karnaval anak-anak TK dan PAUD itu ada rombongan peserta pawai anak-anak menggunakan pakaian bercadar hitam dan membawa senjata mainan model AK 47. Padahal selama ini imej pasukan berpakaian hitam bercadar dan membawa senjata seperti itu adalah imej pasukan teroris ISIS, beberapa jilid buku Anak Islam Suka Membaca, menurut Sekretaris Jenderal GP Ansor, Adung Abdurrahman, terdapat setidaknya 32 kalimat yang bisa dipandang radikal. Misalnya, 'sahid di medan jihad' dan 'selesai bantai raih kyai'. Buku tersebut pertama kali diterbitkan pada 1999 dan telah dicetak ulang sebanyak 167 kali. Edisi ke-167 dirilis pada 2015 dan diterbitkan oleh Pusaka Amanah di Solo, Jawa Tengah. GP Ansor yang menyelidiki hal ini mengatakan buku itu telah menjangkau anak-anak di seantero Indonesia, khususnya anak-anak yang belajar di TK Islam swasta, sekolah di sebuah sekolah yang bagus, elite, cukup mahal di Jakarta selatan. Ada satu atau dua gurunya yang kalau mengajar suka menyisipkan pesan-pesan ajaran salafi, yang berpikir hitam putih, atau mengajarkan paham-paham yang kelihatan proradikalisme untuk mengubah keadaan, tidak ada upacara bendera, tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya dan tidak ada bendera Merah Putih. Tetap masuk pada hari libur nasional yang berkaitan dengan hari perayaan agama lain di luar Islam. Tidak hanya di TK Radikalisme sudah menyasar pada Daycare h (Satria Dharma, 2019; Thoriq, 2016).

Kemendikbud mengeluarkan edaran bahwa semua informasi yang diterima secara lisan, tayangan maupun tulisan seharusnya bebas dari unsur kekerasan faham

kebencian, SARA dan Pornografi. Kata-kata yang radikal diantaranya caci maki, belati, gegana, rela mati bela agama, kamikaze, bila agama kita dihina kita tiada rela, resolusi, basoka dibawa mati, jihad, bom, kafir dan berjalan di jalan dakwah kata-kata ini berada pada buku Islam. Kata-kata tersebut dilarang ada pada tingkat pendidikan anak usia dini karena membahayakan anak (Arga Sumantri, 2016). BNPT melakukan kerjasama dengan kemendikbud agar memperhatikan cara rekrutmen guru dan dosen serta adanya asesmen sebab melalui pendidikan akan dikenali dan dicari jalan keluarnya (Ristu Hanafi, 2018).

Berbagai penelitian tentang pencegahan radikalisme di Pendidikan Anak Usia Dini telah dilakukan diantaranya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru lembaga PAUD. Kepala sekolah melakukan upaya berupa perekrutan guru yang selektif. Dalam proses perekrutan terdapat aturan aturan yang harus ditaati. Pemilihan bahan ajar dilakukan pengawasan oleh kepala sekolah, sehingga bebas dari konten radikalisme. Upaya ini menyadarkan para pendidik bahwa ketidakhati hatian memilih buku ajar dapat berakibat fatal di kemudian hari. Pengenalan kebhinekaan melalui simulasi yang dilakukan oleh guru, serta sinergitas dengan orangtua anak didik dalam beberapa kegiatan seperti *parenting*. Guru berperan dalam mendidik karakter anak dengan karakter (teladan) dan membingkai kebhinekaan dalam bermain peran untuk anak usia dini. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa simulasi bermain peran kebhinekaan dapat menjadi satu upaya pencegahan radikalisme (Yani & Jazariyah, 2020). Islam moderat merupakan solusi untuk mencegah radikalisme.

Pencegahan radikalisme telah ditemukan pada penelitian terdahulu diantaranya pencegahan radikalisme di pesantren dengan cara menerapkan kurikulum model pendidikan Salaf membangun pengajaran dan pendidikan untuk menciptakan generasi da'i dan guru agama Islam, sehingga kurikulumnya mengutamakan kesantunan dan jauh dari radikalism (Tiyas Nur Haryani, 2018) pencegahan radikalisme di sekolah dasar melalui pertama, guru menjadi promotor pencegahan radikalisme, kedua sekolah menciptakan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, ketiga, sekolah menjadi lingkungan yang aman yang bisa menjadi tempat untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian, keempat menciptakan pembelajaran yang dapat mengeksplorasi perasaan anak yang aman untuk mencegah radikalism, kelima menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan damai (Abigail Clay, 2018). Untuk pendidikan anak usia dini Guru

berperan dalam mendidik karakter anak dengan karakter (teladan) dan membimbing kebhinekaan Metode yang digunakan yaitu bermain peran simulasi bermain peran kebhinekaan dapat menjadi satu upaya pencegahan radikalisme (Yani & Jazariyah, 2020).

Anak usia dini yang berumur 0-8 tahun (Yuliani Nuraini Sujiono, 2009). Masa perkembangan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depan atau disebut juga masa keemasan (Suyadi, 2013). Usia tepat untuk mempromosikan keadilan sosial, perdamaian dan anti kekerasan utamanya pencegahan preventif tentang radikalism yang terjadi di penjuru dunia (Don Soifer, 2002).

Azyumardi Azra dengan menyitir ungkapan Dhawisa menyebutkan bahwa radikalisme merupakan jiwa yang membawa pada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan yang biasanya dengan cara kekerasan dan menggantinya dengan cara baru (Azyumardi Azra, 2016). Menurut Zahratul Mahmudat dalam Ahmad Yani dan Jazariyah, Radikalisme memiliki empat karakteristik (Yani & Jazariyah, 2020) Pertama, intoleran yakni tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Ketiga, sikap fanatik, yakni sikap yang selalu membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Berbeda dengan komponen dari anti radikalisme yaitu tiga hal penting yang dapat dimasukkan dalam pendidikan anti radikalisme. *Pertama*, melalui konsep jihad era modern. Maksudnya jihad secara benar adalah sebuah syarat wajib hidup dalam keberagaman. Indonesia sebagai negara yang multikultural, jihad harus dipahami sebagai *iishlah* (perbaikan) bukan *ifsad* (kerusakan) atau *qital* (membunuh), kedua *Kedua*, melalui konsep multikultural. Indonesia memang dihuni oleh mayoritas beragama Islam, namun perbedaan-perbedaan suku, etnis, bahasa, dan bahkan agama masih sering jadi alasan untuk melakukan teror bom. Dengan kata lain, tidak menghargai kemajemukan yang ada di dunia ini dan melanggar sunnatullah. Ketiga, *Ketiga*, belajar tentang kasih sayang. Rasulullah mengajarkan kepada ummatnya untuk saling menyayangi sesama manusia yang diimplementasikan dalam bentuk

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar anak, baik stimulus internal ataupun eksternal, baik secara fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural (Soemanto, 1987). Lingkungan fisiologis meliputi segala kondisi jasmaniyah yang berada pada diri individu, seperti pencernaan, gizi, pernafasan, air, vitamin dan lain sebagainya. Lingkungan psikologis berhubungan dengan segala stimulus yang diterima oleh inidividu sejak awal diciptakan sampai kematiannya. Stimulus ini tentu sangat mempengaruhi perilaku individu seperti emosi, kapasitas intelektual, kebutuhan kecerdasan dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan sosio-kultural merupakan segala stimulus yang berada di luar diri individu hubungannya dengan perlakuan orang lain terhadap individu. Seperti pola hidup keluarga, kondisi masyarakat, kondisi kelompok, bimbingan dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga. Anak belajar berinteraksi dengan pendidik sebagai agen of change dan dengan teman sebaya. Dimana, keduanya sama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Wellaman dan Husen telah membuktikan melalui penelitiannya bawa sekolah memiliki peran yang sangat dominan dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam perkembangan inteligensi. Namun tidak hanya itu, sekolah juga megembangkan aspek lainnya seperti pembentukan sikap, kebiasaan, belajar bersama kelompok, belajar menahan diri dan lain sebagainya.

Penelitian anti-radikalism hanya dilakukan pada pendidikan tinggi, Pendidikan menengah atas, pendidikan mengabaikan pendidikan anak usia dini sebagai sarana untuk membentuk anti-radikalism padahal usia dini adalah usia emas yang memiliki potensi untuk menyerap ilmu pengetahuan sebanyak 80% sehingga usia dini bisa mensuport keberhasilan yang disampaikan oleh pendidik, artinya kita bisa meniru Swedia, di Swedia pada kurikulum nasional pertama pada tahun 1998 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari system dalam sektor pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dalam membentuk nilai-nilai dasar yaitu solidaritas, toleransi, kesetaraan, dan keadilan pada warganya (Karlstad & Ingrid Pramling Samuelsson, 2007).

Roudhatul Athfal atau sering disebut dengan RA adalah taman kanak-kanak dibawah Kementrian Agama, yang sudah seharusnya menjadi lembaga untuk mensuport keberhasilan penanaman sikap anti radikalism, sehingga Roudhatul Athfal berhasil dalam menanamkan anti radikalism, Menurut data terakhir jumlah Roudhatul Athfal di Jakarta adalah sebanyak 1,018 (Kemendikbud, n.d.), apakah dari 1018 RA sudah menanamkan pembelajaran yang anti radicalism. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran rhoudhatul athfal dalam menanamkan sikap anti radikalisme pada anak usia dini di Jakarta. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan 1) rencana pembelajaran sikap anti radikalism di Roudhatul Athfal Jakarta, 2) cara yang digunakan dalam menyampaikan sikap anti radikalism di Roudhatul Athfal Jakarta, 3) materi sikap anti radikalism yang disampaikan di Roudhatul Athfal Jakarta, 4) waktu dilaksanakan pembelajaran sikap anti radikalism dilaksanakan di Roudhatul Athfal Jakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami makna individu atau kelompok mengenai masalah sosial yang diteliti (John Creswell, 2014). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui peran rhoudhatul athfal dalam menanamkan sikap anti radikalisme pada anak usia dini. Langkah-langkah pencegahan yang akan diungkap dalam peneitian ini adalah perencanaan proses pembelajaran berbasis anti radikalisme, materi yang dapat diintegrasikan untuk pencegahan radikalisme, metode pembelajaran yang digunakan untuk mencegah radikalisme serta wawasan guru terkait dengan radikalisme, waktu pelaksanaan pembelajaran anti radikalisme. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Ikhsan Al Akbar, Rhoufhatul Nurul Hidayah, RA Dhiya Ul Ihsan, Subjek penelitian ini adalah lima orang guru Roudhatul Athfal di Jakarta. Teknik Pengumpulan data melalui wawancara, wawancara digunakan untuk memperoleh wawasan guru yang berkaitan dengan pemahaman pencegahan radikalisme. Dokumentasi digunakan untuk melihat rencana pembelajaran, materi dan media yang digunakan untuk pencegahan radikalisme dan observasi digunakan untuk melihat situasi pembelajaran yang ada di sekolah. Adapun Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, display data, dan pengambilan kesimpulan.



Hasil Penelitian

Rhoudhatul Athfal merupakan jenjang pendidikan anak usia dini dalam bentuk formal dibawah pengelolaan kementrian agama. Rhoudhatul Athfal dikenal dengan sebutan RA. RA setara dengan taman kanak-kanak. Sekolah roudhatul athfal menjadi lembaga untuk menamamkan sikap anti radikalisme. Penelitian ini meneliti lima roudhatul athfal yang terletak di Jakarta. Hasil dari penelitian akan dipaparkan sebagai berikut :

Perencanaan Pembelajaran Sikap Anti Radikalisme

Perencanaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberikan arah sasaran demi mencapai tujuan. Perencanaan sangatlah kompleks sehingga berbagai macam ragam pengertian perencanaan tergantung sudut pandang mana yang dilihat serta latar belakang apa yang mempengaruhi. Pembelajaran itu sendiri suatu sistem yang komponennya saling terhubung antara langkah yang satu dengan yang lainnya serta pendidik harus sesuai pada apa yang sudah direncanakan (Tarigan, 2020). Perencanaan pembelajaran penting untuk dilakukan seorang guru. Dalam rencana pembelajaran ini akan dituangkan kompetensi yang akan diajarkan anak.

Pengajaran dalam menanamkan sikap anti radikalisme pada anak di sekolah roudhatul athfal perlu direncanakan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru disebutkan bahwa tidak ada pembuatan rencana kegiatan harian yang berbasis anti radikalisme sebagaimana yang diungkapkan: *"kalau perencanaan pembelajaran harian belum ada yang secara tegas menyebutkan anti radikalisme, namun karakter yang diajarkan di sekolah misalnya toleransi, sopan santun dan tolong menolong"*(Yos, 2021). Untuk mentransformasikan sikap toleransi, sopan santun dan tolong menolong guru menggunakan metode pembelajaran sebagaimana diungkapkan dalam wawancara : *"Kita melakukan tanya jawab, diskusi, bermain peran dan ceramah bu". Misalnya saya bertanya kepada anak: Bila ada saudara kita yang non muslim sakit bagaimana sikap kita kepada mereka?". Anak anak kemudian menjawab pertanyaan sesuai dengan sikap yang mereka tunjukan. Biasanya saya mengkonfirmasi jawaban mereka* (Rizki, 2021)." Zora menambahkan metode ceramah digunakan untuk memberikan wawasan sikap anti radikalisme sebagaimana yang diungkapkan: *"Ceramah diperlukan ketika saya mau*

Media digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media sebagai perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga gagasan itu sampai kepada penerima. Peran media dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir konkrit. Oleh karena itu salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata (Eliyawati, 2010). Untuk memudahkan guru dalam mengajarkan sikap anti radicalism di sekolah guru menggunakan media pembelajaran melalui video sebagaimana diungkapkan oleh Rizki: “ biasanya kami mengajarkan dengan memutar video pendek yang memuat nilai-nilai toleransi bu, misalnya potongan film upin dan ipin. Anak-anak sangat menyukai film itu jadi secara tidak langsung mereka akan melihat praktik toleransi beragama bu.”(Rizki, 2021). Selain Media Video toleransi diajarkan melalui menyanyi sebagaimana diungkapkan oleh Zora : “ melalui lagu-lagu toleransi bertema pengenalan agama bu, anak akan mudah mengingat nama-nama agama di Indonesia.” (Zora, 2021) .

Menurut hasil observasi yang dilakukan di kelas sikap anti radicalism di sekolah diajarkan dengan sesuai dengan rencana pembelajaran guru melakukan pembelajaran praktek langsung misalnya toleransi yang diajarkan bukan praktek toleransi kepada agama lain namun lebih pada toleransi perbedaan pendapat pada anak dan toleransi perbedaan pilihan. Sopan santun diajarkan dalam berbicara dan tindakan kepada sesama teman, kepada guru dan kepada masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Contoh sopan santun dalam berbicara misalnya mengatakan permisi ketika lewat didepan guru/teman, mengucapkan terimakasih setelah melakukan transaksi dengan teman atau guru. Berbicara dengan nada volume rendah atau volume satu adalah sebutan berbicara pelan di dalam kelas. Sikap tolong menolong di kelas yang diajarkan adalah tolong menolong kepada teman dan guru. Misalnya tolong menolong sesama teman adalah saling meminjamkan pensil, membantu guru menghapus papan tulis dan membantu guru untuk membagikan buku tugas pada teman (Dwi Puji Lestari, n.d.).

Dari pemaparan diatas dapat kita memberikan kesimpulan bahwa rencana pembelajaran penanaman sikap anti radikalisme di sekolah tidak direncanakan secara

langsung namun sikap anti radikalism dikenal di sekolah dengan istilah toleransi. Toleransi di sekolah yang dipraktekan pada komunitas homogen. Homogen disini berarti orang-orang yang memiliki agama yang sama.

Materi sikap anti radikalisme

Materi pembelajaran untuk anak usia dini mengarahkan anak untuk bersikap menerima ajaran agama yang dianutnya. Berikut indikator yang harus praktikan di sekolah jenjang pendidikan anak usia dini:

Tabel 1. Kompetensi Inti

No	Kompetensi inti	Kompetensi dasar
1	1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya	1.1.1 Alam semesta ciptaan Tuhan 1.1.2 Benda-benda ciptaan Tuhan; batu, gunung, pasir, dst 1.1.3 Mahluk hidup ciptaan Tuhan; Binatang, manusia, tumbuhan 1.1.4 Mensyukuri ciptaan Tuhan 1.1.5 Menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan 1.1.6 Menfaatkan ciptaan Tuhan 1.1.7 Tidak menyakiti ciptaan Tuhan
2	1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	1.1 Bersyukur 1.1.2 Menyayangi diri sendiri 1.2.3 Menyayangi sesama teman 1.2.4 Menghormati orang yang lebih tua 1.2.5 Menghormati orang yang lebih muda 1.1.6 Kelestarian lingkungan 1.2.7. Menghargai hasil karya diri sendiri/orang lain.

Kompetensi inti yang harus dikembangkan di kelas diantaranya menghormati sesama teman, menghormati yang lebih muda, menghormati yang lebih tua. Kompetensi inti tersebut dikemas dalam tema-tema dan pengalaman yang relevan dengan sikap anti radikalism. Sebagaimana disampaikan Yos *sikap anti radikalism di jenjang roudhatul*

athfal tidak disampaikan secara spesifik (Yos, 2021). Materi yang disampaikan tersambung dalam tema negaraku dan lingkungan. Pada tema negara ku kami mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Penekanan pada sila ketiga yaitu persatuan dan kesatuan. Kami bercerita Indonesia terdiri dari banyak suku-suku bangsa di antaranya jawa, batak, sunda, bugis dan lain sebagainya. Ada lima agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Katolik (Rizki, 2021). Cara kami mengenalkan suku di Indonesia menggunakan gambar sedangkan cara kami mengenalkan rumah ibadah setiap agama di Indonesia menggunakan replika (Zuraida, n.d.). Saya memberikan kisah-kisah nabi terkait toleransi misalnya ketika nabi Muhammad sedang rebut dengan kaum Quraisy nabi Muhammad menawarkan Piagam Madinah (Rosita, 2021).

Dari kutipan wawancara telah disebutkan bahwa tema negaraku dan lingkungan dapat digunakan untuk mengenalkan sikap anti radikalism pada anak usia dini. Melalui penguatan toleransi yaitu sikap saling menghormati terhadap perbedaan usia, suku maupun agama. Materi sikap anti radikalisme memang tidak ada namun dapat menjadi kurikulum tersembunyi pada pengembangan kompetensi inti spiritual yang dikontekstualisasikan kedalam tema tersebut.

Kata lain dari sikap menghormati orang diluar dirinya adalah sikap toleransi. Toleransi berarti anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan serta menghargai orang lain berdasarkan karakter mereka. anak usia dini sadar terhadap perbedaan seperti warna kulit dan fisik, tetapi belum memperhatikan untuk itu (Prasanti, D., & Fitriani, 2018). Oleh karena itu, anak-anak perlu dibantu untuk memahami perbedaan dan keragaman, sehingga mereka dapat memiliki toleransi terhadap orang lain daripada menghakimi dan melakukan bullying terhadap orang yang berbeda dari mereka sendiri. Mengajarkan toleransi sejak dini sangatlah penting, mengingat sejak awal masa kanak-kanak, anak dibombardir oleh berbagai pesan yang saling bertentangan baik itu positif maupun negatif tentang individu berdasarkan jenis kelamin, ras etnis dan budaya. Oleh karenanya mengenalkan kesetaraan, toleransi dan keadilan pada anak sangat diperlukan, agar anak dapat memahami perbedaan tersebut (Purnamasari & Wuryandani, 2019). Toleransi ini menjadi sikap dasar untuk menanamkan sikap anti radikalism.

Metode untuk mengajarkan sikap anti radikalisme

Metode pembelajaran menjadi cara untuk menanamkan sikap anti radikalisme di roudhatul athfal. Menurut hasil observasi metode yang digunakan oleh para guru roudhatul athfal dalam menanamkan sikap anti radikalisme diantaranya:

Tabel. 2 Metode Pembelajaran

No	Metode Pembelajaran	Implemtasi sikap anti radikalism
1	Ceramah	<i>Metode ini digunakan untuk memberikan sikap anti radikalism seperti toleransi, tolong menolong dan sopan santun</i>
2	Diskusi	<i>Guru memberikan kasus lalu meminta anak untuk diskusi misalnya saat tetangga yang beragama non muslim sakit, apa sebaiknya apa yang kita lakukan?</i>
3	Keteladanan	<i>Guru menghargai perbedaan pendapat anak, guru membantu anak ketika mengalami kesulitan</i>
4	Pembiasaan	<i>Membiasakan tolong menolong antar teman, membiasakan berbicara bernada sedang, membiasakan menghargai pendapat orang lain, membiasakan menghargai pilihan orang lain.</i>
5	Tanya jawab	<i>Guru membacakan cerita tentang keragaman lalu anak dipersilahkan bertanya atau sebaliknya guru memberikan pertanyaan kepada anak lalu anak menjawab. Cerita dapat berupa kisah-kisah nabi maupun cerita rakyat.</i>

Waktu yang digunakan untuk mengajarkan sikap anti radikalisme

Sikap anti radikalism diajarkan di sekolah saat pembelajaran berlangsung maupun saat berada di lingkungan sekolah. Ketika di dalam kelas anak belajar tentang nilai-nilai anti radikalism seperti tolong menolong, sopan santun, toleransi (menghargai

dan menghormati. Pada waktu proses pembelajaran ada pada bagian pembuka, inti maupun penutup. Pembelajaran di luar kelas pada saat bermain, bersosialisasi dengan guru, teman dan warga sekolah.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru belum memiliki perencanaan khusus namun sikap-sikap anti radikalisme misalnya toleransi dan sopan santun sudah diajarkan di sekolah, materi anti radikalisme dapat dimuat dalam tema negaraku dan lingkungan. Metode yang dapat digunakan untuk menanamkan anti radikalisme adalah ceramah, diskusi, Keteladanan, pebiasaan dan tanya jawab. Waktu menanamkan sikap anti radikalism pada saat proses pembelajaran dan diluar pembelajaran. Maka perlu adanya wawasan sikap anti radikalism dan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis anti radikalisme di sekolah

Daftar Pustaka

- Abigail Clay. (2018). *The roleof primary education in preventing radicalisation:arealistic and optimistic perspective*.
- Arga Sumantri. (2016). *Kemendikbud Keluarkan Surat Edaran Larangan Buku TK Berbau Radikalisme*. <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/PNgIBn8b-kemendikbud-keluarkan-surat-edaran-larangan-buku-tk-berbau-radikalisme>
- Azyumardi Azra. (2016). *Transformasi Politik Islam : Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi*. Prenadamedia Group.
- Don Soifer. (2002). *Radicalizing Early Childhood Education*. Lexington Institute.
- Dwi Puji Lestari. (n.d.). *Hasil Observasi*.
- Eliyawati, C. (2010). *BAHAN AJAR*.
- John Creswell. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*,. SAGE Publications Inc.
- Karlstad, S. H., & Ingrid Pramling Samuelsson, I. T. B. (2007). Early Chilhood Education And Learning For Sustainable Development and Citizenship. *EECERA Annual Conference Prague, Czech Republic*.

- Kemendikbud, D. (n.d.). No Title.
http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21_tkra.php
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Keluarga , Sekolah , Dan Komunitas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 13–19.
- Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273>
- Ristu Hanafi. (2018). *Cegah Radikalisme Sejak Usia Dini, BNPT Sasar PAUD dan TK*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4228266/cegah-radikalisme-sejak-usia-dini-bnpt-sasar-paud-dan-tk>
- Rizki. (2021). *Hasil Wawancara*.
- Rosita. (2021). *Hasil Wawancara*.
- Satria Dharma. (2019). *Radikalisme Sejak PAUD*.
<https://satriadharmacom/2019/12/03/radikalisme-sejak-paud/>
- Soemanto, W. (1987). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Bina Aksara.
- Suyadi. (2013). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, rusmiati br. (2020). Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika PENELITIAN*, 1(20), 185–198.
- Thoriq, A. (2016). *GP Ansor Temukan Buku TK Berbau Radikalisme di Depok*.
<https://news.detik.com/berita/d-3122884/gp-ansor-temukan-buku-tk-berbau-radikalisme-di-depok>
- Tiyas Nur Haryani, M. I. A. N. H. A. (2018). Islamic Education in Supporting De-radicalization: A Review of Islamic Education in Pondok Pesantren Arina Mardhiyana Husna. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 260–272.
- Yani, A., & Jazariyah, J. (2020). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan

Yos. (2021). *Wawancara Sikap Anti Radikalism*.

Yuliani Nuraini Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini*. Indeks.

Zakir Naik. (2013). *Mereka Bertanya Islam Menjawab*. PT. Aqwam Media Profetika.

Zora. (2021). *Hasil Wawancara*.

Zuraida, Z. (n.d.). *Hasil Wawancara*